

BAB II

BAHASA DAYAK BIDAYUH DIALEK BISOMU

A. Hakikat Bahasa

1. Pengertian bahasa

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antar sesama. Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu sendiri, kita dapat membatasi pengertian bahasa sebagai alat ucap manusia. Bahasa juga memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Hal ini terus kita sadari karena dalam kegiatan sehari-hari bahasa digunakan masyarakat baik formal maupun nonformal. Bahasa adalah sebuah sistem artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.

Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer di dalam bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan. Karena itu pula bahasa tulisan yang walaupun didalam dunia modern sangat penting, hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual, dalam bentuk huruf-huruf dan tanda-tanda baca bahasa lisan.

Bahasa dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Chaer (2014:32) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Dardjowidjojo (2016:16) bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Sistem pada definisi ini merujuk pada adanya elemen-elemen beserta hubungan satu sama lainnya yang akhirnya membentuk suatu konstituen yang sifatnya hierarki.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa itu sistem simbol lisan yang arbitrer, sistem lambang bunyi, yang dipakai oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan suatu sistem yang berpola dan dapat dikaidahkan yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk mengungkapkan ide, pikiran atau gagasan kepada orang lain.

2. Fungsi bahasa

Bahasa memiliki fungsi beragam. Setiap bahasa ternyata juga memiliki rumusan fungsi bahasa yang berbeda, sesuai dengan fokus-fokus penjelasannya. Akan tetapi, sebelum disajikan bermacam-macam fungsi bahasa oleh banyak pakar bahasa, harus ditegaskan terlebih dulu bahwa fungsi bahasa yang paling utama adalah fungsi komunikasi dan interaksi. Bagi umat manusia, bahasa menjadi peranti utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya.

Fungsi bahasa yang dijadikan dasar dalam penelitian ini adalah fungsi bahasa yang dipaparkan oleh Nusantari dan Rokhman (2016: 64). Fungsi tersebut dipilih karena penentuan sudut pandang yang jelas. Menurutnya, terdapat enam fungsi bahasa sebagai berikut. 1) Fungsi *ekspresif* merupakan fungsi yang menunjukkan bahwa bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan/emosi, seperti: rasa gembira, senang, kesal, sedih, dan sebagainya. Fungsi *ekspresif* bertumpu pada aspek penutur (*addresser*). Fungsi *ekspresif* disamakan pengertiannya dengan fungsi personal dan fungsi internal. 2) Fungsi referensial adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk membicarakan sesuatu dengan topik tertentu. Fungsi referensial bertumpu pada aspek konteks (*context*). 3) Fungsi putik merupakan fungsi bahasa digunakan untuk menyampaikan sesuatu amanat atau pesan tertentu. Fungsi putik bertumpu pada aspek amanat (*massage*). Fungsi putik disamakan artinya dengan fungsi imajinatif. 4) Fungsi fatik, yaitu bahasa digunakan untuk sekadar ingin tahu mengadakan kontak dengan orang lain. Fungsi fatik bertumpu pada kontak (*contact*). Fungsi fatik dapat disamakan artinya dengan fungsi interpersonal. 5) Fungsi metalingual, bahasa memiliki fungsi metalingual apabila bahasa

digunakan untuk membahas bahasa itu sendiri. Fungsi metalingual bertumpu pada bahasa itu sendiri. 6) Fungsi konatif, yaitu bahasa yang digunakan dengan maksud agar lawan bicara melakukan sesuatu. Fungsi konatif bertumpu pada lawan bicara (*addresse*). Fungsi konatif disamakan artinya dengan fungsi direktif.

Dapat disimpulkan bahasa memiliki enam fungsi yaitu; 1) Fungsi ekspresif, 2) fungsi refesial, 3) fungsi putik, 4) fungsi fatik, 5) fungsi metalingual, dan 6) fungsi konatif. Tetapi fungsi utama bahasa ialah untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama.

3. Ciri-ciri bahasa

Sesependapat dengan definisi mengenai bahasa dari beberapa pakar lain, jika diuraikan akan didapatkan beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Sifat dan ciri itu antara lain adalah:

- a. Bahasa sebagai sistem, yang berarti susunan yang teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Chaer (2014: 34) sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan undur atau komponen yang satu dengan lainnya berhubungan secara fungsional.
- b. Bahasa sebagai lambang, kata lambang sudah sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari (Chaer, 2014: 37). Umpama dalam membicarakan bendera kita Sang Merah Putih sering dikatakan warna merah adalah lambang keberanian dan warna putih melambangkan kesucian. Maka lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi, yang berupa satuan-satuan bahasa seperti kata atau gabungan kata.
- c. Bahasa adalah bunyi, kata bunyi sering sukar dibedakan dengan kata suara, sudah biasa kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Kridalaksana (1983) dalam Chaer (2014: 42) bunyi adalah kesan pada saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara.
- d. Bahasa sebagai bermakna, bahasa yang bermakna adalah bahasa yang dapat dimengerti oleh lawan bicara. Chaer (2014: 45) mengatakan bahwa

karena bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa. Bahasa itu arbitrer, kata arbitrer bisa diartikan “sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka”. Yang dimaksud dengan arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.

- e. Bahasa itu konvensional, dikatakan konvensional karena semua anggota masyarakat harus mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu yang digunakan untuk mewakili konsep (Chaer, 2014: 47).
- f. Bahasa itu produktif, kata produktif adalah bentuk adjektif dari kata benda produksi. Arti produktif adalah “banyak hasilnya” lebih tepatnya “terus-menerus menghasilkan”. Bahasa dikatakan produktif maksudnya adalah meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu tidak dapat dibuat satuan-satuan.
- g. Bahasa itu unik, bahasa dikatakan unik karena mereka memiliki ciri khasnya masing-masing, Chaer (2014: 51) menjelaskan bahwa unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh orang lain. mengapa dikatakan unik, karena setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya.
- h. Bahasa itu universal, selain bersifat unik, yakni mempunyai sifat atau ciri masing-masing, bahasa juga bersifat universal. Artinya, ada cirir-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Al-khuli (Chaer, 2014: 53) keuniversal bahasa adalah bahwa setiap bahasa mempunyai satuan-satuan bahasa yang bermakna, entah satuan yang namanya kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.
- i. Bahasa itu dinamis, bahasa adalah satu-satu milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak

tetap, menjadi tidak statis. Karena itulah, bahasa itu disebut dinamis (Chaer, 2014: 53).

- j. Bahasa itu bervariasi, setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama (Chaer, 2014: 55).
- k. Bahasa itu manusiawi, Chaer (2014: 56) mengatakan bahwa alat komunikasi manusia yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi, dalam arti hanya manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia. Alat komunikasi manusia yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi. Dikatakan manusiawi karena hanya dapat digunakan oleh manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri bahasa adalah sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bermakna, bahasa itu arbitrer, bahasa itu bersifat konvensional, bahasa itu bersifat dinamis, bahasa itu bervariasi dan bahasa itu bersifat manusia. Oleh karena itu, ciri-ciri di dalam bahasa tersebut saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga tidak dapat terpisahkan.

B. Pengertian Kata

Istilah *kata* sering kita dengar dan sering kita gunakan. Malah barangkali *kata* ini hampir setiap hari dan setiap saat selalu kita gunakan dalam segala kesempatan dan untuk segala keperluan. Berbentuk *kata* tidak semua dapat dari morfem tunggal dan gabungan morfem. Chaer (2014: 162) kata adalah satuan yang memiliki satu pengertian, atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua spasi, dan mempunyai satu arti. Menurut Rohmadi dikutip dari Fransiska (2019: 13) mengatakan sebuah kata belum tentu terdiri atas hanya satu morfem saja, sebuah kata mungkin juga dibentuk oleh satu morfem dua morfem atau lebih. Putrayasa dikutip dari Fransiska (2019: 13) mengatakan kata adalah bentuk bebas terkesil yang mempunyai kesatuan fonologis dan kesatuan gramatis yang mengandung suatu pengertian. Sebagai

satuan fonologik, kata terdiri dari satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem.

Dari penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan terbesar dari morfologi. Dengan kata lain disebutkan bahwa sebuah kata dapat dibentuk beberapa morfem, namun sebuah morfem belum tentu berupa kata. Jadi, kata ialah bentuk bebas yang paling sedikit, atau dengan kata lain, setiap bentuk bebas merupakan satuan kata.

C. Pengertian morfologi

Menurut Chaer (2014: 3) menjelaskan bahwa secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti “bentuk” dan kata logi yang berarti “ilmu”. Jadi secara harafiah, kata morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk”. Dalam kajian linguistik, morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk-bentuk kata”. Sedangkan dalam kajian biologi morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk-bentuk sel tumbuhan atau jasad hidup”. Memang selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga yang digunakan istilah morfologi. Kesamaannya, sama-sama mengkaji tentang bentuk. Penjelasan lain dari morfologi dijelaskan oleh Mulyadi (dalam Trisdayati, 2021: 11) dikutip menjelaskan bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji bentuk kata. Selain itu, morfologi juga mengkaji perubahan bentuk kata dan makna yang muncul serta perubahan kelas kata yang disebut perubahan kelas kata yang disebabkan perubahan bentuk kata tersebut.

Menurut Verhaar (dalam Trisdayati, 2021: 11) morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Selain itu, morfologi adalah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata, Mulyana (dalam Trisdayati, 2021: 11).

Menurut peneliti, morfologi adalah ilmu yang mempelajari bentuk. Pada pembelajaran bahasa, morfologi salah satu bidang ilmu linguistik

yang mempelajari ilmu mengenai bentuk dari setiap kata yang ada. Dari pengertian morfologi diatas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari seluk beluk dari kata serta pengaruh perubahan pembentukan kata tersebut.

D. Klasifikasi Kelas Kata

Kridalaksana (2008:5) membagi kelas kata dalam bahasa Indonesia menjadi tiga belas bagian yaitu verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, kategori fatis, dan interjeksi. Menurut pemahaman yang telah dikemukakan para ahli mengenai kelas kata ini sangatlah banyak. Salah satunya pemahaman Kridalaksana memiliki kesamaan dengan Ramlan. Ramlan menyatakan bahwa kelas kata diklasifikasikan menjadi dua belas bagian. Kemudian, para ahli yang lain sebetulnya memiliki persamaan pikiran hanya saja dalam hal pengklasifikasiannya. Pada intinya pembahasan mengenai kelas kata tersebut sama, hanya saja terdapat perbedaan antara pemahamannya dengan para ahli lainnya mengenai perincian yang disebutkan pada kategorinya. Berikut adalah penjabaran dari jenis-jenis kelas kata dalam bahasa Indonesia oleh Harimurti Kridalaksana:

1. Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel tidak dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel dari. Nomina berbentuk:

- a. Nomina dasar, seperti *radio, udara, kertas, barat, kemarin*, dll.
- b. Nomina turunan, terbagi atas:
 - 1) Nomina berafiks, seperti *keuangan, perpaduan, gerigi*.
 - 2) Nomina reduplikasi, seperti *gedung-gedung, tetamu, pepatah*.
 - 3) Nomina hasil gabungan proses, seperti *batu-batuan, kesinambungan*.
 - 4) Nomina yang berasal dari pelbagai kelas karena proses:

- a) deverbalisasi, seperti *pengangguran, pemandian, pengembangan, kebersamaan*
 - b) deajektivalisasi, seperti *ketinggian, leluhur*
 - c) denumeralisasi, seperti *kepelbagaian, kesatuan*
 - d) deadverbialisasi, seperti *keterlaluhan, kelebihan*
 - e) penggabungan, seperti *jatuhnya, tridarma*.
- c. Nomina paduan leksem, seperti *daya juang, cetak lepas, loncat indah, tertib acara, jejak langkah*.
 - d. Nomina paduan leksem gabungan, seperti *pendayagunaan, ketatabahasaannya, pengambilalihan, kejaksanaan tinggi*

2. Verba

Verba Kata dikatakan berkategori verba jika dalam frasa dapat didampingi partikel tidak dalam konstruksi dan tidak dapat didampingi partikel di, ke, dari, atau dengan partikel seperti sangat, lebih, atau agak. Berdasarkan bentuknya verba dibedakan menjadi:

- a. Verba Dasar Bebas Adalah verba yang berupa morfem dasar bebas.
Contoh: *nonton, makan, mandi, minum, pergi, pulang, lari, loncat*.
- b. Verba Turunan Adalah verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem. Bentuk turunannya, yaitu:
 - 1) Verba Berafiks
Contoh: *berdandan, terbayang, kerinduan, kecelakaan, memasak, bekerja, menjalani*.
 - 2) Verba Bereduplikasi
Contoh: *lari-lari, ingat-ingat, maju-maju, semangat-semangat, malasmalas*.
 - 3) Verba Berproses Gabungan
Contoh: *bercanda-canda, tersenyum-senyum, terbayang-bayang, berandai-andai*.

c. Verba Majemuk

Contoh: *buah tangan, cuci mata, unjuk gigi, adu domba, campur tangan, main hakim.*

3. Adjektiva

Adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk bergabung dengan partikel tidak, mendampingi nomina, atau didampingi partikel seperti lebih, sangat, agak, mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er* (dalam honorer), *-if* (dalam sensitif), dan *-i* (dalam alami), dan dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an* seperti *keyakinan*. Dari bentuknya ajektiva dapat dibedakan menjadi:

a. Ajektiva Dasar

1) Dapat diuji dengan kata sangat, lebih, misalnya: *adil, agung, bahagia, bersih, cemberut, canggung, dungu, disiplin, enggan, elok, fanatik, fatal, ganteng, galau, haus, halus, indah, iseng, jelita, jahat, kenyal, kabur, lambat, lancar, mahal, manis, nakal, netral, otentik, padat, paham, ramai, rapat, sadar, sabar, taat, takut, untung, ulet, dan sebagainya.*

2) Tidak dapat diuji dengan kata sangat, lebih, misalnya: *buntu, cacat, gaib, ganda, genap, interlokal, kejur, lancung, langsung, laun, musnah, niskala, pelak, tentu, tunggal, dsb.*

b. Ajektiva Turunan

1) Ajektiva turunan berafiks misalnya *terhormat*.

2) Ajektiva bereduplikasi, misalnya *ringan-ringan*.

3) Ajektiva berafiks *R-an* atau *ke-an*, misalnya *kemalu-maluan*.

4) Ajektiva berafiks *-i*, misalnya *alami, alamiah (alam)*.

5) Ajektiva yang berasal dari pelbagai kelas dengan proses-proses sebagai berikut.

- a) Deverbalisasi, misal: *mencekam, menjengkelkan, terpaksa, tersinggung*, dan sebagainya.
- b) Denominalisasi, misal: *pelupa, pemalas, rahasia, perwira, ahli, malam, panjang*, dan sebagainya.
- c) De-adverbialisasi, misal: *bertambah, melebihi, mungkin, menyengat, berkurang*, dan sebagainya.
- d) Denumeralia, misal: *menunggal, mendua, menyeluruh*.
- e) De-interjeksi, misal: *aduhai, asoi, sip, wah, yahud*.

c. Ajektiva Majemuk

- 1) Subordinatif: *kepala dingin, juling bahasa, buta huruf, keras kepala, tipis bibir, sempit hati, patah lidah, panjang akal, cepat lidah, besar mulut, busuk tangan, lupa daratan*, dll.
- 2) Koordinatif: *lemah gemulai, riang gembira, suka duka, lemah lembut, tua muda, senasib seperjuangan, letih lesu, gagah perkasa, aman sentosa, besar kecil, baik buruk*, dll

4. Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina, yang digantikan itu disebut anteseden.

5. Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat 1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, 2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, 3) tidak dapat bergabung dengan tidak atau sangat.

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Adverbia tidak boleh dikacaukan dengan keterangan, karena adverbia merupakan konsep kategori, sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi. Bentuk adverbia:

- a. Adverbia dasar bebas, contoh: *alangkah, agak, akan, belum, bisa*.
- b. Adverbia turunan, yang terbagi atas:
 - 1) Adverbia turunan yang tidak berpindah kelas terdiri dari:

- a) Adverbia bereduplikasi, seperti *jangan-jangan, lagi-lagi*
 - b) Adverbia gabungan, misalnya *tidak boleh tidak*
- 2) Adverbia turunan yang berasal dari berbagai kelas:
- a) Adverbia berafiks, misalnya *terlampau, sekali*
 - b) Adverbia dari kategori lain karena reduplikasi, misalnya *akhir-akhir, sendiri-sendiri*
 - c) Adverbia de-ajektiva, misalnya *awas-awas, benar-benar*
 - d) Adverbia denumeralia, misalnya *dua-dua*
 - e) Adverbia deverbal, *kira-kira, tahu-tahu*
 - f) Adverbia yang terjadi dari gabungan kategori lain dan pronomina, misalnya *rasanya, rupanya*
 - g) Adverbia deverbal gabungan, misalnya *ingin benar, tidak dikatakan lagi*
 - h) Adverbia de-ajektival gabungan, misalnya *tidak lebih, kerap kali.*
 - i) Gabunga proses, misalnya : se- +A +-nya: sebaiknya
7. Interogativa

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Apa yang ingin diketahui dan apa yang dikukuhkan itu disebut antesenden (ada di luar wacana) dan karena baru akan diketahui kemudian, interogativa bersifat kataforis.

- a. Interogativa dasar: *apa, bila, bukan, kapan, mana, masa.*
- b. Interogativa turunan: *apabila, apaan, apa-apaan, bagaimana, bagaimanakah, berapa, betapa, bilamana, bilakah, bukankah, dengan apa, di mana, ke mana, manakah, kenapa, mengapa, ngapain, siapa, yang mana, masakan.*
- c. Interogativa terikat: *kah dan tah*

8. Demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu (antesenden) di dalam maupun di luar wacana. Dari sudut bentuk dapat dibedakan berikut ini.

- a. Demonstrativa dasar (*itu dan ini*)
- b. Demonstrativa turunan (*berikut, sekian*)
- c. Demonstrativa gabungan (*di sini, di situ, di sana, ini itu, sana sini*)

9. Artikula

Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi nomina dasar misalnya *si kancil, sang matahari, para pelajar*, nomina deverbal (*si terdakwa, si tertuduh*), pronominal (*si dia, sang aku*), dan verba pasif (*kaum tertindas, si tertindas*). Artikula berupa *partikel, jadi tidak berafiksasi*.

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frasa eksosentris direktif. Ada tiga jenis preposisi, yaitu sebagai berikut.

- a. Preposisi dasar (*tidak dapat mengalami proses morfologis*).
- b. Preposisi turunan, terbagi atas:
 - Gabungan preposisi dan preposisi
 - Gabungan preposisi dan non-preposisi.

11. Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran. Contoh:

- a) *Dia marah karena saya.*
- b) *Dia marah karena saya meninggalkannya.*
- c) *Adik saya dua orang yaitu Adit dan Byan.*

Dalam kalimat (a) karena merupakan preposisi, karena diikuti oleh satuan kata sehingga merupakan konstruksi eksosentris, sedangkan dalam

kalimat (b) karena merupakan konjungsi, karena menghubungkan klausa dengan klausa. Dalam kalimat (c) konjungsi yaitu berperan sebagai penghubung klausa dan sekaligus berperan sebagai penunjuk anaforis. Contoh lain adalah begitu dalam kalimat Begitu datang ia langsung menangis.

Di samping itu, terdapat beberapa konjungsi yang merupakan gabungan se- + verba, misalnya sedang, sehabis, selepas, selagi, dan sebagainya. Konjungsi semacam ini mempunyai fungsi dan makna gabungan konjungsi dan verba.

12. Kategori fatis

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Kelas kata ini terdapat dalam dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam bahasa lisan (non-standar) sehingga kebanyakan kalimat-kalimat non-standar banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional. Bentuk-bentuk fatis misalnya di awal kalimat Kok kamu melamun?, di tengah kalimat, misalnya Dia kok bisa ya menulis puisi seindah ini?, dan di akhir kalimat, misalnya Aku juga kok! Kategori fatis mempunyai wujud bentuk bebas, misalnya kok, deh, atau selamat, dan wujud bentuk terikat, misalnya – lah atau pun.

13. Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara: dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-katalain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Interjeksi dapat ditemui dalam:

- a. Bentuk dasar, yaitu: *aduh, aduhai, ah, ahoi, ai, amboi, asyoi, ayo, bah, cih, cis, eh, hai, idih, ih, lho, oh, nak, sip, wah, wahai, yaaa.*

- b. Bentuk turunan, biasanya berasal dari kata-kata biasa, atau pengalangan kalimat Arab, contoh: *alhamdulillah, astaga, brengsek, buset, dibilah, duilah, insya Allah, masyallah, syukur, halo, innalillahi, yahud.*

E. Pengertian Dialek

Dialek merupakan ragam bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berbeda pada suatu tempat, wilayah, atau daerah tertentu. Walaupun memiliki idiolek masing-masing, para penutur dalam suatu wilayah tertentu memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan penutur lainnya, artinya dialek juga merupakan variasi bahasa atau ragam bahasa berdasarkan faktor atau letak geografis.

Berkaitan dengan hal ini, Adisumarto dikutip dari Fransiska (2019: 23) mengemukakan bahwa istilah dialek berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dialektos* yang berarti sebagai variasi bahasa sebagai pemakainya, dengan kata lain dialek merupakan bahasa yang bisa digunakan oleh pemakainya yang tergantung pada siapa, dari mana pemakainya berasal. Sejalan dengan pendapat tersebut Chaer dan Leonie (Fransiska, 2019: 23) mengatakan bahwa dialek yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Kemudian hal ini juga dikemukakan oleh Kridalaksana (Fransiska, 2019: 23) dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (dialek regional) atau golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan (dialek sosial) atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam kurun waktu tertentu (dialek tempora).

Dari beberapa pendapat para pakar di atas disimpulkan bahwa dialek adalah variasi bahasa pada kelompok masyarakat yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau daerah tertentu dan dialek juga dapat digunakan untuk membedakan tuturan dari sudut pandang kelas sosial dan kelompok lain atau ciri khas dari daerah mana penutur bahasa berasal.

F. Dayak Bidayuh Dialek Bisomu

Suku Dayak *Bidayuh* adalah salah satu dari tujuh suku besar Dayak di Kalimantan (*Murut, Banuaka, Ngaju, Iban, Kayan, Ma'anyan, Bidayuh*), yang sebagian besar populasinya mencakup wilayah kabupaten Sanggau, Bengkayang, dan sebagiannya menyebar di wilayah Sekadau, Ketapang dan Sambas. Suku dayak bidayuh mayoritas berdomisili di Kabupaten Sanggau di antaranya yaitu di Kecamatan Kapuas, Parindu, Jangkang, Bonti, Kembayan, Beduai, Sekayam, Entikong dan Kabupaten Bengkayang.

Suku dayak *Bisomu* juga dapat disebut sebagai suku dayak *Bumate*. Setiawan dkk (2021: 5) menjelaskan hal tersebut sebagai berikut: hal ini dilakukan untuk membedakan dialek yang sedikit berbeda dengan dialek sub suku *Bidayuh* lainnya. *Bumate* itu merupakan bahasa dari sub suku ini, dan *Bumate* berasal dari dua kata yaitu *Bu* yang artinya *ber* dan *mate* yang artinya *nanti*, sehingga *Bumate* dapat diartikan *bernanti*. Penamaan terhadap orang *Bumate* sebenarnya dilakukan oleh sub suku lain yang hidup berdampingan dengan mereka, yang ingin memberikan ciri khusus berdasarkan dialeknnya. Dayak *Bisomu* memiliki Kata *Bi* dan *Somu* terdiri dari dua kata yaitu *Bi* yang artinya "*orang*" dan *Somu* yang artinya "*Atas*" atau "*Darat*", sama dengan kata *Bidayuh* yaitu *Bi* "*Orang*" dan "*Dayuh*" *Darat/Pedalaman*". Secara umum, mata pencaharian orang *Bisomu* mirip dengan sebagian besar suku dayak lainnya, yaitu bertani, berkebun, dan menjadi pegawai pemerintah dan swasta. Mayoritas penduduk *bidayuh* di Kalimantan Barat menganut agama Kristen Katolik, sisanya adalah Kristen Protestan, manakala di Sarawak mempunyai bilangan Protestan dan Katolik yang hampir seimbang.

Simpulan dari penjelasan diatas adalah Suku Dayak *Bidayuh* adalah salah satu dari tujuh suku besar Dayak di Kalimantan. yang sebagian besar populasinya mencakup wilayah kabupaten Sanggau, Bengkayang, dan sebagiannya menyebar di wilayah Sekadau, Ketapang dan Sambas. Suku dayak *Bisomu* juga dapat disebut sebagai suku dayak *Bumate*. *Bumate* itu merupakan bahasa dari sub suku ini, dan *Bumate* berasal dari dua kata yaitu *Bu* yang artinya *ber* dan *mate* yang artinya *nanti*, sehingga *Bumate* dapat

diartikan *bernanti*. Dayak *Bisomu* memiliki Kata *Bi* dan *Somu* terdiri dari dua kata yaitu *Bi* yang artinya "orang" dan *Somu* yang artinya "Atas" atau "Darat", sama dengan kata *Bidayuh* yaitu *Bi* "Orang" dan "Dayuh" *Darat/Pedalaman*". Mayoritas penduduk *bidayuh* di Kalimantan Barat menganut agama Kristen Katolik, sisanya adalah Kristen Protestan. mata pencaharian orang *Bisomu* mirip dengan sebagian besar suku dayak lainnya, yaitu bertani, berkebun, dan menjadi pegawai pemerintah dan swasta.

G. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain

1. Penelitian mengenai bahasa telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Secara umum penelitian ini relevan dengan penelitian Prinata Marmila dan Yakub Nasucha (2015) yang berjudul "*Analisis Kelas Kata Pada Tulisan Deskripsi Siswa Kelas VIII C SMP Muhammadiyah 6 Surakarta Tentang Karakter Teman Sebangku*" memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan disajikan peneliti. Persamaan tersebut adalah untuk mengetahui kelas kata sedangkan perbedaannya penelitian pertama adalah terdapat pada subjeknya yaitu tulisan deskripsi siswa kelas VII C SMP Muhammadiyah 6 Surakarta tentang karakter teman sebangku, sedangkan yang peneliti teliti adalah bahasa *Dayak Bidayuh Dialek Bisomu*.
2. Secara umum penelitian ini relevan dengan penelitian Yesi Nur Cahyati (2015) yang berjudul "*Analisis Kelas Kata dan Pola Kalimat pada Tulisan Cerita Pendek Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 2 Sawit Boyolali*" memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan disajikan peneliti. Persamaan tersebut adalah untuk mengetahui kelas kata sedangkan perbedaannya adalah yang sudah diteliti oleh Yesi yaitu tulisan cerita pendek siswi kelas VIII C SMP Negeri 2 Sawit, sedangkan yang peneliti ingin teliti adalah bahasa keseharian masyarakat *Dayak Bidayuh Dialek Bisomu*.

3. Secara umum Penelitian ini relevan dengan penelitian Rina Ismayasari dkk (2016) yang berjudul “*Analisis Morfologi Kelas Kata Terbuka Pada Editorial Media Cetak*” memiliki kemiripan dengan penelitian yang disajikan peneliti. Persamaan tersebut dapat kita lihat yaitu untuk mengetahui kelas kata sedangkan perbedaan pada penelitiannya adalah yang diteliti oleh Rina Ismayasari dkk yaitu editorial media cetak, sedangkan yang peneliti teliti adalah bahasa keseharian masyarakat *Dayak Bidayuh Dialek Bisomu*.